

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hal yang sangat terpenting bagi kelangsungan hidup bagi suatu perusahaan karena laporan keuangan menggambarkan keadaan dan kondisi keuangan serta suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para calon investor pada umumnya dan pemegang saham khususnya. Laporan keuangan membantu para pemakainya yaitu calon investor dan pemegang saham untuk membuat suatu keputusan.

Salah satu bentuk informasi laporan keuangan adalah informasi laba, informasi ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko investasi (Cecilia, 2012:87). Laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik.

Informasi laba memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para penggunanya dalam mengambil suatu keputusan, sehingga perhatian investor sering terpusat pada informasi laba. Sebagaimana telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik dan pihak lain melakukan

penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang (Januar dkk, 2002: 45).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK), memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih merepresentasikan keadaan perusahaan yang sesungguhnya (Aji dan Mita, 2010:89). Fleksibilitas dalam pemilihan kebijakan itulah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba. (Santoso dan Salim, 2012:185-200) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik antara manajemen dan pemilik yang timbul ketika setiap pihak perusahaan untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Praktik manajemen laba tidak dilarang selama itu dalam batasan yang diperbolehkan oleh *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP) atau Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU). Namun demikian, praktik manajemen laba juga mengikis kepercayaan masyarakat pada umumnya terhadap validitas informasi yang disajikan dalam suatu laporan keuangan. Selain itu juga dapat merugikan para calon investor dan pemegang saham karena mereka tidak mendapatkan informasi tentang keadaan atau kondisi keuangan yang sebenarnya.

Menurut Scott (2003:385) pemahaman manajemen laba dibagi menjadi dua yaitu manajemen laba dilakukan atas dasar perilaku oportunistik para manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politisi (*opportunistic earnings management*). Kedua, manajemen laba dipandang dari perspektif *efficient contracting* (*efficient earnings management*), dimana manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas

untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk menguntungkan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Menurut (Rahmawati, dkk, 2006) Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu penggunaan laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Beberapa kasus manajemen laba yang terjadi sekitar tahun 2001 banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar yang ada di luar negeri seperti *Enron Corporation*, *Merck*, *Word Com*, *Walt Disney Company*, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett et al, 2006).

AAER (*Accounting and Auditing Enforcement Releases*, suatu divisi di SEC (*Security and Exchange Commision*), menurut (Mulford and Comiskey, 2010), pada tahun 2000 menerbitkan laporan tentang beberapa kasus manajemen laba yaitu Intile Design, Inc. AAER No. 1259, tanggal 23 Mei 2000 berdasarkan pemeriksaan Intile Design, Inc membuat laporan dengan menilai terlalu rendah persediaan akhir agar pajak *property* mengecil. System Software Associates, Inc. AAER No. 1285, tanggal 14 Juli 2000 berdasarkan pemeriksaan mengakui pendapatan atas pendapatan yang tidak jelas apakah produk yang dikirim telah diterima pelanggan atau belum. ABS Industries, Inc. AAER no. 1240, tanggal 23 Maret 2000 berdasarkan pemeriksaan ditemukan melakukan pembukuan penjualan tanpa adanya pesanan dari pelanggan, bahkan pada beberapa kasus produk belum selesai dibuat. Sirena Apparel, Inc. AAER no. 1673, tanggal 27 September 2000 berdasarkan pemeriksaan ditemukan tidak menutup pembukuan

di kuartal Maret 1999 agar target penjualan periode tersebut tercapai dengan cara mengubah tanggal pada komputer agar tanggal palsu tercatat di faktur. Guilford Mills, Inc. AAER no. 1287, tanggal 23 Maret 2000 berdasarkan pemeriksaan ditemukan melakukan pembukuan palsu ke buku besar Hofman Lace (anak perusahaan) yang mengurangi hutang dagang dan harga pokok penjualan dengan jumlah yang sama sehingga menaikkan laba.

Kasus-kasus manajemen laba yang telah dijabarkan diatas merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen, yang dapat merugikan investor, kreditur, serta pihak lain yang menggunakan informasi dalam laporan keuangan. Investor dan kreditur sebagai sumber dana eksternal yang penting dalam sistem korporasi modern, perlu dilindungi dari tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen.

Sedangkan di Indonesia, fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Contoh kasus terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawasan Pasar Modal, 2002), diperoleh bukti terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk, berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp. 32,7 milyar (Yulianto, 2011).

Sama halnya dengan kasus PT. Kimia Farma Tbk, PT. Katarina Utama Tbk diduga telah memanipulasi laporan keuangan sebagaimana dituduhkan oleh salah

satu pemegang sahamnya PT. Media Intertel Graha (MIG). Tentang laporan keuangan tahun 2009 yang mencantumkan adanya piutang usaha dari PT. Media Intertel Graha sebesar Rp. 8.606 milyar dan pendapatan dari PT. Media Intertel Graha sebesar Rp. 6.776 milyar. Selain itu, PT. Katarina Utama Tbk diduga telah melakukan penggelembungan aset dengan memasukan sejumlah proyek fiktif senilai Rp. 29,6 milyar dalam laporan perseroan. Dengan rincian dari PT. Bahtiar Mastura Omar (BMO) sebesar Rp. 10,1 milyar, PT. Ejey Indonesia sebesar Rp. 10 milyar dan PT. Inti Bahana Mandiri sebesar Rp. 9,5 milyar. (Detik.com, 2010)

Pada kasus PT. Kereta Api, berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam tahun 2005 ditemukan bukti bahwa perusahaan yang sebenarnya merugi dilaporkan memperoleh keuntungan. Manipulasi dilakukan dengan cara sejumlah pos yang seharusnya dinyatakan sebagai beban, tetapi masih dinyatakan sebagai asset perusahaan (Antara News, 2006).

Fenomena manajemen laba ini sebenarnya bukan merupakan hal baru dalam dunia pelaporan keuangan tetapi hal ini tentunya dapat menyebabkan adanya penurunan kualitas dari laporan keuangan. Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Ningsaptiti, 2010:118). Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pengawasan terhadap manajemen di perusahaan. Pengawasan ini sangat penting karena kasus-kasus besar manajemen laba seperti Enron dan Worldcom terbukti melibatkan manajemen perusahaan pada tingkat tertinggi (Muntoro, 2006:101).

Menurut (Purnawati, 2011:124) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu dengan manajemen akrual (*accrual management*), penerapan kebijakan akuntansi yang wajib (*adaption of mandatory accounting changes*), perubahan akuntansi sukarela (*voluntary accounting changes*) melalui kebijakan operasi, investasi dan pembelanjaan (*operationg, investing, and financing policies*).

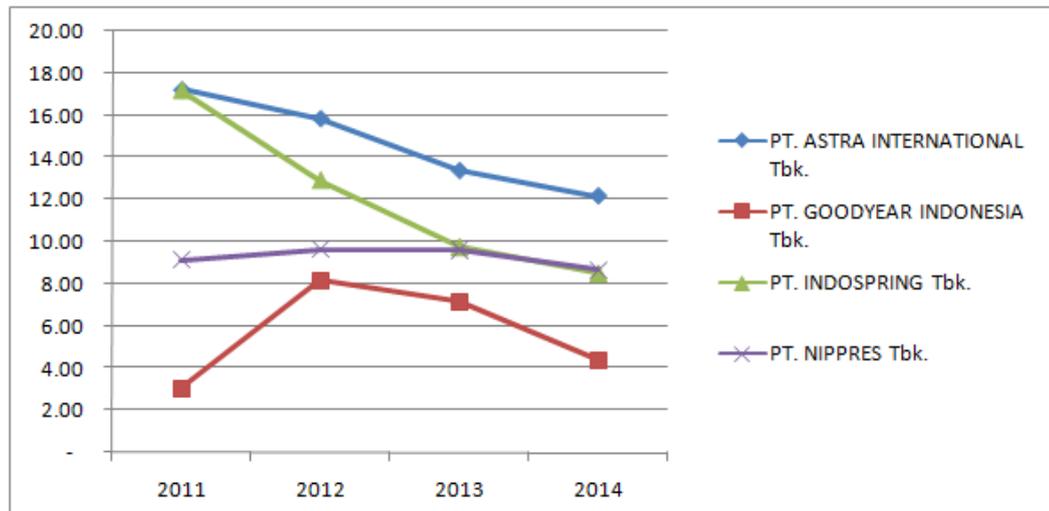
Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah rasio profitabilitas khususnya *Return on Assets*. *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. *Return on Assets* (ROA) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan (Munawir, 2002:269). ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi yang negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earning management*), profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya dimata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2011:196).

Profitabilitas dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Manajemen yang tidak efektif akan menghasilkan profitabilitas yang rendah, sehingga dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan. manajemen yang tidak ingin dianggap gagal, akan berusaha meningkatkan laba perusahaan dan stabilitas labanya (Belkaoui 2005:57).

Berikut adalah gambaran kinerja keuangan pada empat perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT. Astra International Tbk, PT. GoodYear Indonesia Tbk, PT. Indospring Tbk, dan PT. Nippres Tbk periode 2011-2014, yaitu sebagai berikut :



Sumber : Data IDX diolah

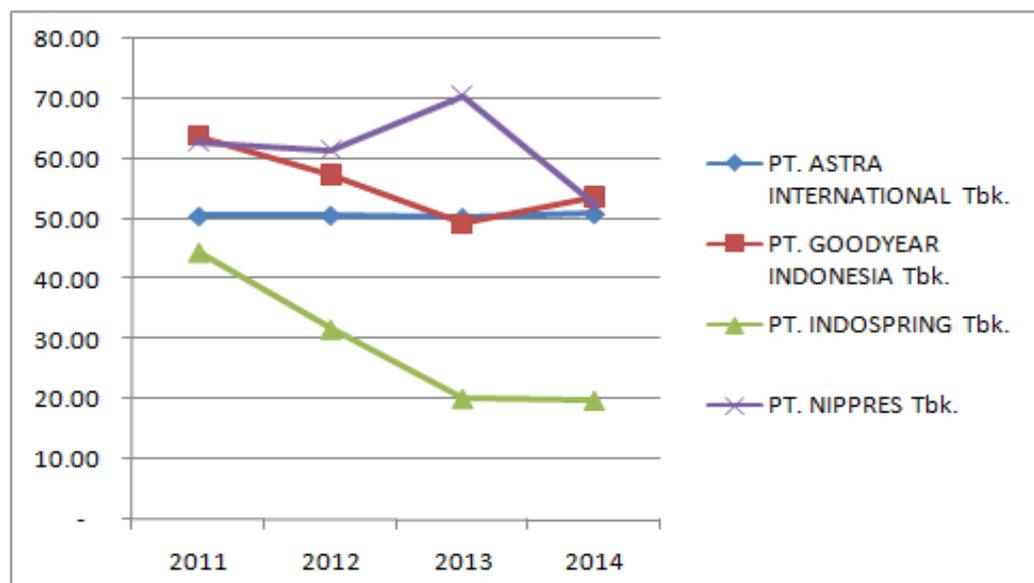
Gambar 1.1

Pertumbuhan *Return on Assets* (ROA) pada Empat Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014

Gambar 1.1 menunjukkan profitabilitas dari PT. Astra Internatioanl Tbk, PT. GoodYear Indonesia Tbk, PT. Indospring Tbk, dan PT. Nippres Tbk dari tahun 2001-2014. PT. Astra International Tbk dan PT. Indospring Tbk mengalami penurunan selama empat tahun berturut-turut di tahun 2011-2014 yang cukup signifikan. Sementara PT. Nippres Tbk meski mengalami penurunan, namun tidak signifikan dan cenderung stabil. PT. Goodyear mengalami peningkatan pada tahun 2012 dibandingkan tahun 2011, namun pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan berturut-turut.

Leverage menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiaya oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011:151). *Leverage* diproksikan dengan *debt to total asset* (DTA) yang diperoleh melalui total hutang dibagi dengan total aset. Adanya indikasi perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan

tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan asset yang dimiliki. Semakin tinggi DTA, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dan disertai dengan semakin besar resiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. Namun dengan tingkat laba yang tinggi (stabil) maka resiko perusahaan akan kecil (Subramanyam, 2010:47), hal inilah yang memicu manajemen untuk mengurangi resiko perusahaan dengan berupaya menstabilkan tingkat laba perusahaan dengan berbagai cara, baik itu melalui manajemen laba.



Sumber : Data IDX diolah

Gambar 1.2

Pertumbuhan *Debt to Asset Ratio* pada Empat Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014

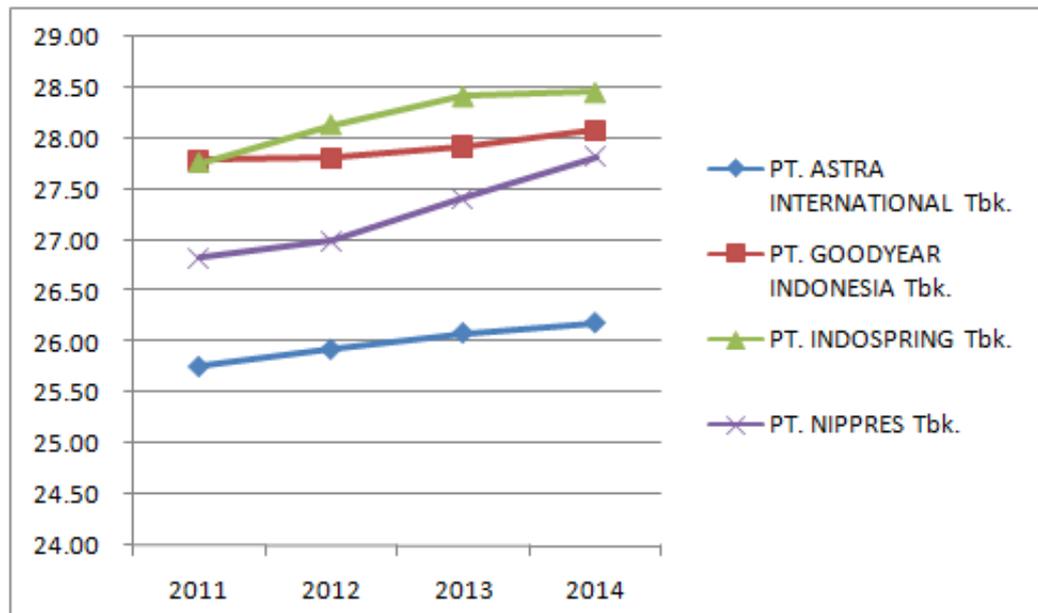
Gambar 1.2 diatas menunjukkan *Debt to asset ratio* (DTA) PT. Astra International Tbk cenderung stabil selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2011-2014, PT. GoodYear Indonesia Tbk mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2011, 2012, 2013 hingga dibawah angka kisaran 50.00 namun pada

tahun 2014 mengalami sedikit kenaikan, PT. Indospring Tbk mengalami penurunan yang signifikan selama empat tahun berturut-turut di tahun 2011-2014, PT. Nippres mengalami fluktuatif selama empat tahun berturut-turut di tahun 2011-2014.

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang paling sering digunakan dalam beberapa literature untuk menjelaskan luas tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan besar, mereka lebih berhati-hati dalam laporan keuangannya, ini dikarenakan banyak masyarakat yang lebih memperhatikan mereka, sehingga berdampak pada laporan keuangan yang lebih akurat. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi eskpektasi dari investor atau pemegang sahamnya.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang lebih banyak diungkapkan. Perusahaan yang berukuran besar juga diduga mempunyai karyawan ahli berkualitas yang memahami tentang pengungkapan laporan keuangan.

Menurut (Munawir, 2007:19) bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat pengembalian yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang lebih besar dipandang lebih kritis oleh para investor.



Sumber : Data IDX diolah

Gambar 1.3

Pertumbuhan Ukuran Perusahaan pada Empat Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014

Gambar 1.3 menunjukkan hasil ukuran perusahaan PT. Astra International Tbk, PT. Goodyear Indonesia Tbk, PT. Indospring Tbk dan PT. Nippres Tbk mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2011-2014.

Penelitian yang dilakukan (widyastuti, 2009) menyatakan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap manajemen laba secara signifikan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk mengatur labanya. Begitu juga dalam penelitian (Guna dan Herawaty, 2010) yang menunjukkan profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil sebaliknya diperoleh penelitian (Purwandari, 2011) yang

menyatakan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

Perusahaan memiliki berbagai sumber pendanaan dalam menjalankan bisnisnya, salah satunya dengan hutang. *Leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut (Fahmi, 2011). Dalam penelitian (Tarjo, 2008) menunjukkan hasil bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian (Jao dan Pagulung, 2011) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel lain yang berpengaruh pada manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menurut (Sumarmdji dan Sularto, 2007) menggambarkan total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan ukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari stakeholdernya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk dapat memenuhi harapan investor tersebut sehingga kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba semakin besar (Widyastuti, 2009).

Hasil serupa juga diperoleh (Azlina, 2010) yang menyatakan bahwa perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jao dan Palugung, 2011) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan (Handayani dan Rachadi, 2009) yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan akan cenderung untuk menurunkan praktik laba, karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sementara itu, penelitian (Guna dan Herawaty, 2010) menyatakan tidak ada pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Perusahaan otomotif merupakan kelompok perusahaan *go public* yang menarik untuk dijadikan obyek dalam penelitian ini karena perusahaan otomotif merupakan sektor yang menyerap kawasan industri, sektor otomotif di Indonesia pun semakin berkembang sejalan dengan permintaan yang semakin meningkat, karena setiap tahunnya berbagai macam produk yang dikeluarkan selalu mendapat respon yang baik dari konsumen, sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan kendaraan bermotor sehingga perusahaan-perusahaan otomotif di Indonesia semakin berkembang sangat pesat.

Namun dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan otomotif cenderung akan menggunakan biaya operasional yang cukup besar dan terdapat kemungkinan dalam satu tahun buku biaya operasionalnya melebihi pendapatan operasional, walaupun biaya tersebut akan tereduksi dalam tahun buku berikutnya (Wulandari, 2013). Hal ini dapat mendorong praktik manajemen laba untuk menarik minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan yang membutuhkan dana segar untuk menjalankan operasional perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2014”**.

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya perbedaan kepentingan antara manajer selaku *agent* yang mengetahui informasi laporan keuangan dibanding dengan principal (pemilik). Dimana manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya.
2. Kurangnya proteksi bagi investor karena investor hanya mengetahui sebatas informasi laporan keuangan tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba dan mengetahui apakah perusahaan yang diinvestasi melakukan tindakan manajemen laba atau tidak sehingga informasinya kurang memadai.
3. Terdapat banyak kasus kecurangan terhadap laporan keuangan atau manajemen laba pada perusahaan-perusahaan di Indonesia seperti PT. Katarina Utama Tbk pada tahun 2010 diduga melakukan penggelembungan asset dengan memasukkan sejumlah proyek fiktif

dan PT. Kereta Api pada tahun 2005 dimana perusahaan sebenarnya merugi namun melaporkan laporan keuangannya memperoleh laba.

4. Profit perusahaan yang menunjukkan perubahan setiap tahun yang sangat bervariasi dan menunjukkan fluktuasi naik turun disetiap tahun yang berbeda menggambarkan kinerja perusahaan yang tidak stabil.
5. Perusahaan yang besar dan go publik cenderung lebih diteliti dan dipandang kritis oleh investor dalam menyampaikan laporan keuangan.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari adanya penyimpangan, maka penulis menggunakan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya membahas mengenai variabel dependen berupa manajemen laba dan variabel independen berupa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asssets* (ROA), Leverage yang diwakilkan dengan *Debt to Total Assets* (DTA) dan ukuran perusahaan (*size*) yang menggunakan indikator berupa kekayaan bersih.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian yang dilakukan pada tahun 2011-2014.

1.3. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh simultan Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Manajemen Laba perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.

3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan perusahaan yang sebenarnya dan dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan dalam pembuatan keputusan investasi.

2. Bagi manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara luas bagi pihak manajemen agar tidak terjadi penyimpangan dimasa yang akan datang.

3. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pemerintah untuk membuat aturan atau penggunaan metode ini.

4. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran berdasarkan penelitian terdahulu dan memberikan informasi yang luas bagi penelitian selanjutnya mengenai seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian.